

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN KLASIFIKASI INDUSTRI TERHADAP *AUDIT DELAY*

(STUDI EMPIRIS PADA *CONSUMER GOODS INDUSTRY* DAN PERBANKAN)

¹⁾ Fanni Firdani, ²⁾ Tri Widyastuti ³⁾ Edy Supriyadi.

¹⁾ PT Permodalan Nasional Madani (Persero),

²³⁾ Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila

*Korespondensi: fannifirdani43@gmail.com

(Received: 05-12-2018; Reviewed: 12-01-2019; Revised:10-03-2019 tgl-blh-thn; Accepted: 20-03-2019; Published: 31-03-2019)

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and obtain empirical evidence related to the influence of company size, company age, audit committee, and industry classification on audit delay simultaneously and partially. This research method uses a quantitative approach using 163 samples of companies in the Consumer Goods and Banking sector collected from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014-2016 as research material. The results of this study found that firm size and industry classification had a significant negative effect on audit delay, the audit committee had a significant positive effect on audit delay while the age of the company had no significant effect on audit delay.

Keywords: *Company Size; Company Age; Audit Committee; Industrial Classification; Audit Delay.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri terhadap audit delay secara simultan dan parsial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 163 sampel perusahaan di bidang Consumer Goods dan Perbankan yang dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2016 sebagai bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan dan klasifikasi industri berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Kata Kunci: *Company Size; Company Age; Audit Committee; Industrial Classification; Audit Delay.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini aktivitas pasar modal di Bursa Efek Indonesia semakin berkembang pesat. Salah satu dampak dari pesatnya perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia adalah semakin meningkatnya permintaan akan audit laporan keuangan. Karakteristik laporan keuangan haruslah efektif dan efisien. Informasi akuntansi yang ada dalam laporan keuangan harus bersifat tepat waktu agar memudahkan penggunaannya dalam melakukan keputusan bisnis. Maka dari itu untuk menghindari ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan, auditor juga harus mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan (Primantara, 2015).

Seiring dengan semakin berkembangnya investasi bisnis dan perusahaan yang terdaftar pada pasar modal di Indonesia yang menuntut untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melaporkan laporan keuangannya secara berkala, maka ketepatan waktu (timeliness) merupakan kewajiban. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Alasan tersebut merupakan akibat dari permintaan atas audit laporan keuangan perusahaan go public yang semakin meningkat. Hal itu juga turut berpengaruh pada perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan juga dapat meningkatkan kegunaan dari informasi yang dihasilkan. Semakin lama waktu penyampaian laporan keuangan maka akan menurunkan nilai ekonomisnya. Laporan keuangan yang tertunda dalam penyampaiannya bisa memicu transaksi saham yang tertunda pula oleh pemegang saham potensial, sehingga dapat memicu ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Pada umumnya, jika laporan keuangan diterbitkan secara tepat waktu dapat membangun kepercayaan dan keyakinan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika terjadi laporan keuangan yang tertunda, maka akan mengakibatkan kecurigaan bagi investor potensial.

Salah satu untuk mengukur ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan (timeliness of financial reporting) adalah audit delay. Audit delay sering juga disebut dengan istilah audit report lag, audit reporting lead time dan durasi audit. Pada penelitian ini variabel bebas yang akan menjelaskan audit delay adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit dan klasifikasi industri.

Pada tanggal 29 Juli 2016, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini berlaku untuk penyusunan Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2017 dan mulai berlaku untuk Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016.

Kewajiban publikasi laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Akuntan. Laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Oleh sebab itu diharapkan audit dapat selesai tepat waktunya, namun di sisi lain, proses audit membutuhkan waktu yang lebih lama karena sering terdapat banyak hambatan dalam melakukan pengauditannya.

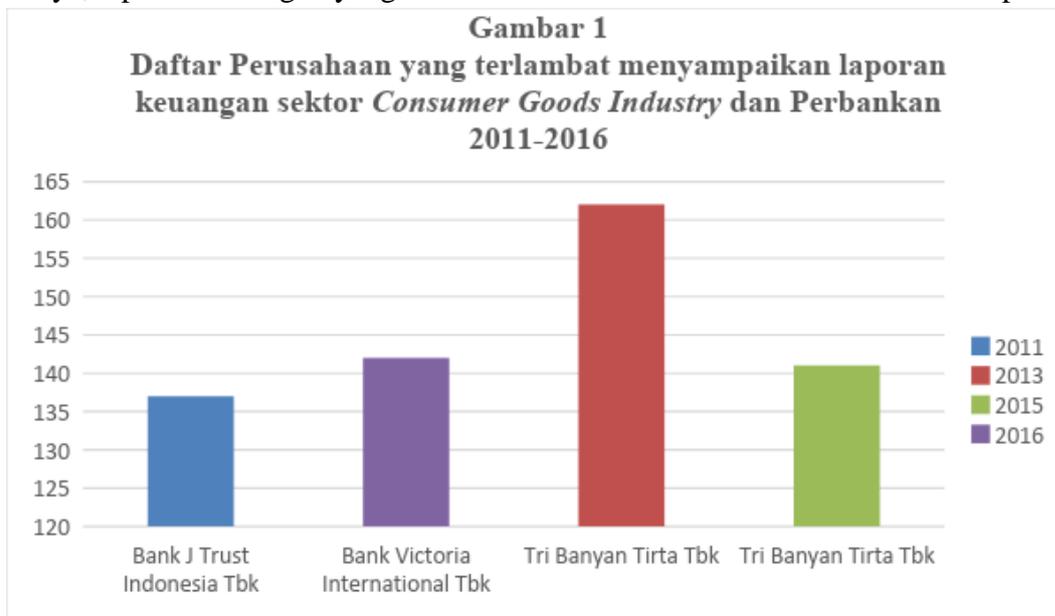
Selain itu manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mencatat setidaknya ada 63 perusahaan tercatat atau emiten yang belum menyampaikan laporan tahunan (annual report) tahun 2015 secara tepat waktu hingga 2 Mei 2016. Dengan rincian 5 perusahaan menyampaikan informasi terlambat menyampaikan laporan tahunan 2015 dan 58 emiten tidak menyampaikan informasi penyebab keterlambatan penyampaian laporan tahunan. Oleh karena itu, BEI akan memberikan peringatan tertulis kepada 63 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan tahunan pada tahun 2015 secara tepat waktu.

Standar audit, menurut Generally Accepted Auditing Standards (GAAS), khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktiannya cukup memadai. Hal inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat.

Diantara banyaknya perusahaan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah perusahaan manufaktur khususnya pada sektor barang konsumsi (*consumer goods industry*). Perusahaan *consumer goods industry* digolongkan ke dalam 5 subsektor, antara lain Industri Makanan dan Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, dan Peralatan Rumah Tangga. Alasan objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi (*consumer goods industry*) adalah karena penjualan dari sektor ini bersifat stabil, memiliki prospek yang bagus, tahan terhadap krisis dan barang konsumsi merupakan unsur pokok dari kehidupan manusia.

Sedangkan objek kedua yang diteliti adalah perbankan yang juga terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan populasi perbankan karena tujuan dari perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat sehingga kredibilitasnya sangat penting. Kredibilitas dapat dinilai dari publikasi laporan keuangannya yang tepat waktu sehingga kemajuan perusahaan dapat diperhitungkan maka dari itu pemakai dapat memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Selain itu dipakainya 2 (dua) objek ini juga bertujuan agar membandingkan klasifikasi industri antara industri keuangan dan industri non keuangan apakah berpengaruh atau tidaknya terhadap audit delay.

Melihat perkembangan kedua industri ini membuat para investor melihat peluang yang sangat potensial. Oleh karena itu, agar para investor senantiasa percaya pada perusahaan untuk investasinya, laporan keuangan yang diterbitkan harus terhindar dari keterlambatan publikasi.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Pada gambar di atas, peneliti mengambil sampel beberapa perusahaan di sektor *consumer goods industry* dan perbankan selama tahun 2011-2016 yang terlambat menyampaikan laporan keuangan melewati batas audit delay 120 hari, yang artinya masih banyaknya perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu menunjukkan kesadaran dalam

penyampaian laporan keuangan pada perusahaan di Indonesia masih kurang. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari besar kecilnya nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula perputaran aset dan semakin besar pula kesempatan untuk kapitalisasi pasar dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aristika, Trisnawati dan Handayani (2016); Oktarini dan Wirakusuma (2014); dan Apriyanti dan Santosa (2014) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan terhadap variabel audit delay. Sedangkan penelitian Hidayah dan Suryono (2014); Eksandy (2017); dan Lusiana dan Rahma (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap variabel audit delay.

Salah satu faktor yang mempengaruhi audit delay dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah umur perusahaan. Hasil penelitian Amani dan Waluyo (2016) menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan signifikan terhadap variabel audit delay sementara menurut penelitian Saemargani dan Mustikawati (2015) menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak signifikan terhadap variabel audit delay.

Komite audit juga dapat mempengaruhi lamanya audit delay dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan adanya komite audit maka akan mempermudah dan mempercepat auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga lama tidaknya proses audit kemungkinan bergantung pada kinerja auditornya, semakin cepat auditor eksternal menyelesaikan tugasnya maka semakin cepat pula perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Menurut Eksandy (2017), komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan go public diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 (tiga) orang. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit, guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyaknya jumlah komite audit maka audit delay akan semakin singkat. Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab audit delay yang lama. Dalam penelitiannya ia menguji beberapa faktor yang berpengaruh terhadap audit delay salah satunya yaitu keberadaan komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh yang positif signifikan sejalan dengan peraturan Bapepam tentang jumlah komite audit. Sementara hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak signifikan terhadap audit delay.

Industri dapat dikasifikasikan menjadi industri keuangan dan industri non keuangan. Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit (Iskandar dan Trisnawati 2010). Audit pada perusahaan non keuangan biasanya mengumumkan laporan keuangannya relatif lebih lama karena memiliki banyak aset fisik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Apriyanti dan Santosa (2014) yang menunjukkan bahwa klasifikasi industri signifikan terhadap audit delay dan menentang hasil penelitian menurut Oktarini dan Wirakusuma (2014) yang menunjukkan klasifikasi industri tidak signifikan terhadap audit delay.

Penelitian tentang audit delay sudah banyak dilakukan sebelumnya namun masih terjadi research gap. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan variabel yang diteliti, waktu pengamatan, sampel penelitian, dan keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi audit delay. Karena telah banyak penelitian yang dilakukan dan terjadi ketidakkonsistenan, maka penulis akan meneliti kembali mengenai audit delay, penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan Consumer Good dan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri terhadap *audit delay* pada *consumer goods industry* dan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Lamanya proses pengauditan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan.
2. Pertumbuhan di bidang *consumer goods industry* dan perbankan di Indonesia semakin pesat, maka kebutuhan investor terhadap laporan keuangan juga semakin meningkat dan diharapkan audit delay semakin kecil sehingga laporan keuangan dapat dipublikasi tepat waktu.
3. Terdapat perbedaan pendapat atau ketidakkonsistenan mengenai faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan, seperti faktor ukuran perusahaan.
4. Terdapat perbedaan pendapat atau ketidakkonsistenan mengenai faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan, seperti faktor umur perusahaan.
5. Terdapat perbedaan pendapat atau ketidakkonsistenan mengenai faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan, seperti faktor komite audit.
6. Terdapat perbedaan pendapat atau ketidakkonsistenan mengenai faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan, seperti faktor klasifikasi industri.

Permasalahan tersebut selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap *audit delay*?
4. Apakah terdapat pengaruh klasifikasi industri terhadap *audit delay*?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri secara bersama-sama terhadap *audit delay*.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Delay

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur waktu penyampaian laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Hal ini tercantum dalam keputusan No.29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Hal ini berarti batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 120 atau 121 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku yaitu 31 Desember.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan

pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya lebih akurat. Indikator dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan, dan sebagainya. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional variabel dan intensitas transaksi penjualan. Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga memudahkan proses audit. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil.

Umur Perusahaan

Kieso (2002:2) menyatakan bahwa “Perusahaan didirikan untuk waktu yang tidak terbatas atau Panjang, tidak didirikan untuk beberapa tahun saja. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini.”

Umur perusahaan juga merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi, sebab umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap eksis dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil keputusan bisnisnya.

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis. Perusahaan yang sudah lama listing dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan oleh auditor sehingga auditor tidak perlu berlama-lama dalam melaksanakan proses auditnya.

Komite Audit

Komite audit adalah sebuah komite (atau badan yang setingkat) yang didirikan oleh dan terdiri atas Board of Directors dengan tugas mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan dan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Emiten yang go public harus memiliki komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang mempunyai background dan menguasai akuntansi dan atau keuangan.

Klasifikasi Industri

Pada dasarnya, jumlah dan macam industri berbeda-beda di tiap negara atau daerah yakni berdasarkan cara penggolongannya. Pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman klasifikasi industri. Semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin banyak aneka jenis industrinya.

Namun pada umumnya, di Indonesia sendiri pengklasifikasian industrinya terbagi menjadi dua, yaitu industri keuangan dan non-keuangan. Perusahaan industri keuangan terdiri atas perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, dan perusahaan efek/sekuritas. Sedangkan perusahaan industri non-keuangan itu sendiri terdiri dari perusahaan manufaktur yaitu industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perbedaan pada jenis industri dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam menghasilkan laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran

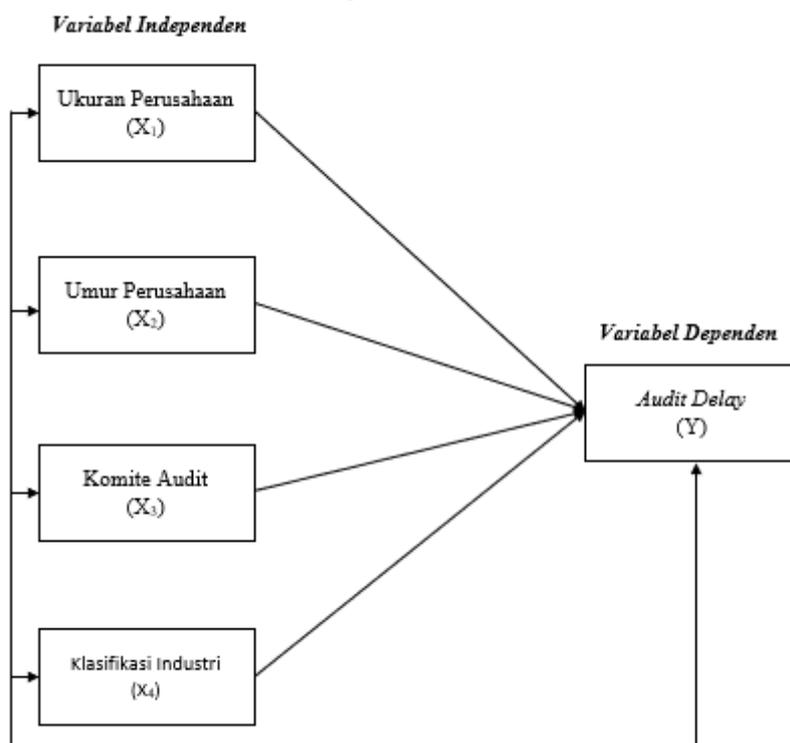
Informasi yang tepat waktu dan akurat dapat mempengaruhi keputusan individu. Tepat waktu dapat diartikan bahwa informasi yang disajikan harus sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar keputusan ekonomi dan untuk menghindari terjadinya ketertundaan pengambilan keputusan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan go public yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memperpendek audit delay pada laporan auditor perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dibuat model penelitian dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2014, 2015, dan 2016 yang merupakan periode terakhir publikasi laporan keuangan. Objek pertama yang diteliti di penelitian ini adalah perusahaan

d. <i>Customer Goods Industry</i> dan Perbankan dengan data tidak lengkap	
• <i>Consumer Goods Industry</i>	(9)
• Perbankan	(6)
e. Perusahaan <i>Customer Goods Industry</i> dan Perbankan yang tidak mencantumkan laporan auditor independen	
• <i>Consumer Goods Industry</i>	(0)
• Perbankan	(0)
Sampel yang memenuhi kriteria	186
Dikurangi: Data <i>Outlier</i>	(23)
Jumlah sampel setelah <i>outlier</i>	163

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independent terhadap satu variabel dependen dengan tipe data metrik (interval atau rasio). Analisis regresi linear berganda didahului uji persyaratan analisis yaitu uji asumsi klasik. Pada penelitian ini menggunakan data panel maka uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas saja.

Setelah uji asumsi terpenuhi maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda yang utama adalah koefisien determinasi R square (R^2), model persamaan regresi linear berganda adalah:

$$\text{AUDITDELAY} = \alpha + \beta_1(\text{SIZE}) + \beta_2(\text{AGE}) + \beta_3(\text{KOMITE}) + \beta_4(\text{KLAS}) + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel
- SIZE = ukuran perusahaan
- AGE = umur perusahaan
- KOMITE = komite audit
- KLAS = klasifikasi industri
- ε = variabel gangguan (error term)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (sig F) terhadap taraf uji penelitian ($\alpha=0,05$).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yaitu membandingkan nilai probabilitas (sig t) terhadap taraf uji penelitian ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data dengan melihat nilai dari rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	163	28,00	89,00	69,3988	14,93837
Ukuran Perusahaan	163	25,80	34,58	29,8676	2,03655
Umur Perusahaan	163	0,00	35,00	15,3006	9,41704
Komite Audit	163	0,33	3,00	0,8914	0,34971
Klasifikasi Industri	163	0,00	1,00	0,5337	0,50040
Valid N (listwise)	163				

Sumber: *Output SPSS, 2018*

Variabel audit delay mempunyai nilai mean sebesar 69,3988, variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai mean sebesar 29,8676, variabel umur perusahaan mempunyai nilai mean sebesar 15,3006, variabel komite audit mempunyai nilai mean sebesar 0,8914, dan variabel klasifikasi industri mempunyai nilai mean sebesar 0,5337.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,959	11,691		0,253	0,800
Ukuran Perusahaan	0,195	0,390	0,059	0,502	0,617
Umur Perusahaan	0,067	0,063	0,095	1,070	0,286
Komite Audit	-0,620	1,774	-0,032	-0,350	0,727
Klasifikasi Industri	1,432	1,627	0,107	0,880	0,380

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber: *Output SPSS, 2018*

Setelah dilakukan uji Glejser dan diperoleh hasil output di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,617.
2. Variabel umur perusahaan (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,286.
3. Variabel komite audit (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,727.
4. Variabel klasifikasi industri (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,380.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terjadi heterokedastisitas pada data penelitian karena nilai signifikansinya $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	154.470		
Ukuran Perusahaan	-2.904	.439	2.277
Umur Perusahaan	-.119	.785	1.273
Komite Audit	7.316	.719	1.391
Klasifikasi Industri	-5.692	.417	2.397

Sumber: *Output* SPSS, 2018

Hasil dari pengujian ini dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki angka VIF < 10, antara lain untuk:

1. VIF untuk variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 2,277.
2. VIF untuk variabel umur perusahaan (X2) sebesar 1,273.
3. VIF untuk variabel komite audit (X2) sebesar 1,391.
4. VIF untuk variabel klasifikasi industri (X3) sebesar 2,397.

Sedangkan nilai tolerance dari variabel bebas terbukti tidak ada yang memiliki nilai kurang dari (0,10) atau 10%, variabel bebas tersebut meliputi:

1. Tolerance untuk variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,439.
2. Tolerance untuk variabel umur perusahaan (X2) sebesar 0,785.
3. Tolerance untuk variabel komite audit (X3) sebesar 0,719.
4. Tolerance untuk variabel klasifikasi industri (X4) sebesar 0,417.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini terlihat tidak ada gangguan multikolinearitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.587 ^a	.344	.328

Sumber: *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) regresi berganda adalah 0,328 atau 32,8% hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri dapat menjelaskan variasi variabel audit delay sebesar 32,8%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kemampuan variabel-variabel independent tersebut dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah kurang kuat karena berada dalam posisi kurang dari 50%. Sementara sebesar 67,2% lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui model persamaan regresi linear berganda hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDITDELAY} = 154,470 - 2,904(\text{SIZE}) - 0,119(\text{AGE}) + 7,316(\text{KOMITE}) - 5,692(\text{KLAS}) + \varepsilon$$

Model persamaan regresi linear berganda hasil analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (*a*) = 154,470

Konstanta merupakan angka tanpa adanya variabel, nilai konstanta sebesar 154,470 menunjukkan bahwa *audit delay* tanpa adanya pengaruh variabel lainnya. Hal ini berarti nilai *audit delay* akan mengalami penurunan tanpa diketahui variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri.

2. Koefisien regresi (*b*₁) = -2,904

Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) sebesar minus 2,904 memberikan pengertian bahwa setiap kenaikan 1% pada umur perusahaan akan menurunkan *audit delay* sebesar 2,904 satuan dengan asumsi atau anggapan bahwa ukuran perusahaan adalah konstan atau tetap.

3. Koefisien regresi (b2) = -0,119

Koefisien regresi umur perusahaan (AGE) adalah sebesar 0,119 satuan yang memberikan pengertian bahwa setiap kenaikan 1% pada umur perusahaan akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,119 satuan dengan asumsi atau anggapan bahwa umur perusahaan adalah konstan atau tetap.

4. Koefisien regresi (b3) = 7,316

Koefisien regresi komite audit (KOMITE) adalah sebesar 7,316 satuan yang memberikan pengertian bahwa setiap kenaikan 1% pada komite audit akan meningkatkan *audit delay* sebesar 7,316 satuan dengan asumsi atau anggapan bahwa komite audit adalah konstan atau tetap.

5. Koefisien regresi (b4) = -5,692

Koefisien regresi klasifikasi industri (KLAS) adalah sebesar minus 5,692 satuan yang memberikan pengertian bahwa setiap kenaikan 1% pada klasifikasi industri akan menurunkan *audit delay* sebesar 5,692 satuan dengan asumsi atau anggapan bahwa klasifikasi industri adalah konstan atau tetap.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12451,527	4	3112,882	20,753	0,000 ^b
	Residual	23699,553	158	149,997		
	Total	36151,080	162			

Sumber: *Output SPSS, 2018*

Berdasarkan tabel 6 di atas, nilai Fhitung diperoleh 20,753 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau H5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, komite audit, dan klasifikasi industri berpengaruh secara bersama-sama terhadap *audit delay*.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilakukan uji t.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	7,220	0,000
	Ukuran Perusahaan	-4,073	0,000
	Umur Perusahaan	-1,029	0,305
	Komite Audit	2,254	0,026
	Klasifikasi Industri	-1,912	0,058

Sumber: *Output SPSS, 2018*

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui nilai Sig dari setiap variabel.

1. H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap terjadinya audit delay.

Dalam tabel 7 di atas, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,000 dan koefisien regresinya adalah -4,073 dengan demikian bahwa $0,000 < 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay maka H1 dapat diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap audit delay.

2. H2: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dalam tabel 7 di atas, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,305 dan koefisien regresinya adalah -1,029 dengan demikian bahwa $0,305 > 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay maka H2 dapat ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

3. H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dalam tabel 7 di atas, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,026 dan koefisien regresinya adalah 2,254 dengan demikian bahwa $0,026 < 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay maka H3 dapat diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap audit delay.

4. H4: Klasifikasi industri berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dalam tabel 7 di atas, ditunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar 0,058 dan koefisien regresinya adalah -1,912 dengan demikian bahwa $0,058 > 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa klasifikasi industri tidak berpengaruh terhadap audit delay maka H4 dapat ditolak dan H0 diterima yang berarti bahwa klasifikasi industri tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan pengujian yang telah dilaksanakan dalam beberapa bab sebelumnya terkait dengan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Klasifikasi industri secara parsial dan simultan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Consumer Goods Industry dan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016), dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap Audit Delay. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan berdasarkan logaritma total asset sangat menentukan rentang waktu audit delay.
2. Umur Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Audit Delay. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya eksistensi perusahaan yang dihitung dari tahun berdirinya perusahaan hingga tahun penelitian tidak menentukan rentang waktu audit delay.
3. Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap Audit Delay. Walaupun dari sudut pandang teori kesimpulan ini kurang memberikan dukungan yang memadai akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya, yang walaupun tidak secara khusus meneliti peran ataupun pengaruh dari Komite Audit ini memberikan kesimpulan yang saling mendukung.
4. Klasifikasi Industri tidak memiliki pengaruh terhadap Audit Delay. Hal ini mengindikasikan bahwa rentang waktu audit delay pada jenis perusahaan keuangan tidak lebih pendek dibanding dengan perusahaan non keuangan.

5. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, dan Klasifikasi Industri secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Audit Delay. Ke empat variabel independent tersebut mempengaruhi variabel dependen apabila dimasukkan ke dalam model.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta. Salemba Empat.
- Alvin A., dkk. 2018. Auditing & Jasa Assurance. Edisi Kelimabelas Jilid 1. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2006. Teori Akuntansi. Edisi Kelima. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati
- Gozhali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2017. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Efektif per1 Januari 2017. Jakarta. IAI.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2011. Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. United Stated of America. Wiley.
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi. Jakarta. Salemba Empat.
- Munawir. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty.
- Samryn. 2014. Pengantar Akuntansi. Edisi Revisi 3. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sumarsan, Thomas. 2013. Perpajakan Indonesia (Vol 3). Jakarta. PT Indeks.
- Sunyoto, Danang. 2009. Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian. Jakarta. Graha Ilmu.
- Supriyadi, Edy. 2014. Perangkat Lunak Statistik SPSS + Amos Statistical Data Analysis. In Media Jakarta.
- Syafri, Harahap Sofyan. 2011. Teori Akuntansi. Edisi Revisi 2011. Jakarta. Rajawali Pers.
- Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih. 2003. Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu. Buku 1. Yogyakarta. UPP AMP YKPN